



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : pend.sejarah@unpkdr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Nomor: 040 /A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd
NIDN : 0709076301
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Breliana Setyaning Ayu Pramesti
NPM : 19101020005 Th. Yudisium : 2023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang : S1
Similarity Index : 20%
Dosen Pembimbing I : Drs. Heru Budiono, M.Pd NIDN. 0707086301
Dosen Pembimbing II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd NIDN. 0717076301
Judul Skripsi :

**"SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM TEMANTEN JAWA
DI KABUPATEN KEDIRI"**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 08 Agustus 2023

Ka. Prodi.
Pendidikan Sejarah,



Breliana

by Pendidikan Sejarah

Submission date: 07-Aug-2023 11:20PM (UTC-0700)

Submission ID: 2142990249

File name: similarity_bre.docx (1.31M)

Word count: 12932

Character count: 79729

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

²⁶ Menurut Nara Setya Wiratama (dalam Heru Budiarto, Nara Setya Wiratama 2017:1345) Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat. Dalam Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang sangat banyak. ⁶⁵ Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan tentunya disetiap daerah akan menciptakan kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda. Perbedaan itu terjadi karena kebudayaan akan menyesuaikan dengan hasil pemikiran manusia yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ¹⁷ Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G (2022: 82) mengemukakan bahwa :

“Budaya sebagai suatu tindakan dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memiliki sifat abstrak karena mempengaruhi cara berpikir manusia. Kebudayaan dalam arti luas dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal baik dalam bentuk upacara adat, pakaian khas, tarian daerah, musik, bahasa dan lain sebagainya”.

Sedangkan Adapun pendapat lain yang selaras dengan pendapat diatas, yaitu Viny, Agus Budiarto dan Heru Budiono (2022: 212-213) berpendapat bahwa :

“Budaya yang sangat beragam, membawa nilai-nilai yang baik dan luhur, kepribadian Indonesia dikenal sebagai negara oriental yang terkenal dengan keramahan, kesopanan, kerendahan hati, gotong royong dan agama”.

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa budaya merupakan sebuah hasil dari karya cipta atau hasil dari pikiran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jawa sangat memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Budaya yang sangat beragam dapat menjadikan hasil karya cipta manusia memiliki makna serta mengandung nilai-nilai moral yang baik.

Kebudayaan yang bermacam-macam di Indonesia khususnya yang terletak di Jawa, menciptakan atau memiliki berbagai macam upacara adat seperti upacara adat perkawinan, bersih desa, pitonan, selapan. ⁷⁰ Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini bersifat turun – temurun yang nanti pastinya akan digantikan oleh generasi yang baru. Masyarakat Jawa juga mempercayai ⁵⁶ bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat atau kebudayaan yang dilakukan dianggap sebuah konsep yang berfungsi sebagai pedoman yang memberi arahan tentang tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Sujarwa (2005 : 12)

Karena nilai – nilai budaya itu merupakan konsep – konsep yang hidup di dalam alam pikiran Sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Salah satu upacara adat Jawa yang dianggap memiliki nilai konsep sebuah pedoman kehidupan berumah tangga yaitu Kembar Mayang. Tradisi budaya ini sudah membudaya yang hingga saat ini ⁶¹ dilestarikan oleh masyarakat setempat baik di pedesaan maupun di perkotaan, contohnya seperti selamatan, ⁷⁸ selapanan, sunatan, dan upacara tata cara perkawinan serta kematian. Salah satu perubahan terpenting dalam kehidupan seluruh umat manusia di dunia adalah peralihan dari tahapan kehidupan balita menjadi anak-anak, kemudian remaja, dan selanjutnya menuju kehidupan berkeluarga, yaitu pernikahan. Fase yang penting didalam proses menyatupadukan keinginan bersama merupakan proses dari perkawinan yang bersifat sakral. Oleh karena itu, sejarah budaya juga diperhitungkan, karena sejarah budaya merupakan bagian dari sejarah umum, maka perlu dipelajari.

Ciri khas masyarakat Jawa pada upacara perkawinan yaitu Kembar Mayang. Kembar Mayang ini merupakan serangkaian ukiran janur yang dibentuk, dan disetiap bentukkembar mayang memiliki pesan – pesan leluhur yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai. ³ Masyarakat menganggap tradisi ini sangat penting dan sakral dalam upacara

perkawinan temanten Jawa karena adanya warisan budaya dari leluhur. Seperti pernyataan dari Suwardi Endraswara (2018: 214-215) tentang simbol ritual masyarakat Jawa yang banyak makna “Manusia Jawa banyak menampilkan simbol – simbol ritual yang kaya makna”.

Seiring berjalannya waktu, kembar mayang akan mengalami perubahan yang akan menyesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada. Supaya tetap eksis di zaman milenial, maka Kembar Mayang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tenggelam dengan perkembangan zaman modern serta kebudayaan lama tidak tergantikan oleh kebudayaan asing yang diketahui bahwa saat ini budaya asing telah masuk dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, pelestarian merupakan kata kunci (*key word*) untuk mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi dinamika jaman (Budiono, H., Widiatmoko, S., Budiarto, A., & Afandi, Z, 2018: 128).

Kembar Mayang perlu dilestarikan dan dijaga karena perkembangan yang terjadi saat ini mengakibatkan masyarakat sedikit meninggalkan budaya lama dan banyak yang menggunakan budaya asing. Kembar Mayang merupakan perkawinan tradisional yang saat ini banyak masyarakat memilih untuk menggunakan perkawinan modern. Hal ini terjadi karena masyarakat saat ini akan lebih memilih yang lebih sederhana, tidak memakan banyak waktu serta biaya. Karena jika kita menggunakan upacara adat Jawa tradisional, maka akan memakan banyak waktu dan biaya yang dikeluarkan cukup besar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengulas lebih jauh mengenai Kembar Mayang seperti arti, makna dan cerita legenda dari Kembar Mayang serta bagaimana awal mula dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan Jawa yang khususnya berlokasi di Kabupaten Kediri. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kabupaten Kediri menjaga serta melestarikan budaya Jawa. Selain itu bertujuan agar masyarakat setempat memahami Kembar Mayang, sebab banyak masyarakat yang menggunakan

Kembar Mayang saat perkawinan hanya digunakan untuk syarat, maka Kembar Mayang yang awalnya sakral menjadi tidak sakral.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cerita legenda dari Kembar Mayang ?
2. Bagaimana sejarah awal mula Kembar Mayang ?
3. Apa makna simbolis kembar mayang untuk temanten Jawa ?
4. Mitos apa yang dipercayai oleh Masyarakat Kabupaten Kediri apabila saat proses perkawinan temanten Jawa tidak menggunakan kembar mayang ?

31

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dari permasalahan yang dikaji dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cerita legenda yang melatar belakangi awal mula Kembar Mayang dalam upacara temanten Jawa.
2. Untuk mengetahui sejarah awal mula dari Kembar Mayang dalam proses perkawinan temanten adat Jawa.
3. Untuk mengetahui makna dari Kembar mayang dalam proses perkawinan temantenadat Jawa.
4. Untuk mengetahui mitos yang dipercayai massyarakat Kabupaten Kediri, apabila saat proses upacara perkawinan temanten Jawa tidak menggunakan Kembar Mayang.

³⁴ D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

³ Fokus penelitian ini adalah simbolisme Kembar Mayang dalam proses perkawinan temanten Jawa yang berlokasi di Kabupaten Kediri. Peneliti memiliki harapan bahwa ¹⁹ penelitian ini dapat memberikan manfaat wawasan bagi penulis adat budaya Jawa khususnya temanten adat Jawa serta pengetahuan yang luas untuk masyarakat Kabupaten Kediri khususnya para generasi milenial untuk tetap melestarikan warisan budaya.

2. Manfaat Praktis

Setiap penelitian tentunya mempunyai ⁴³ manfaat praktis, manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Pembaca Bagi pembaca,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai awal mula serta arti dari Kembar Mayang yang selaluberkembang dan dalam perkembangan jaman tentu saja Kembar Mayang ini akan mengalami modifikasi namun tanpa menghilangkan arti disetiap bentuk dari Kembar Mayang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mengenali dan memahami Kembar Mayang serta melestarikan warisan budaya agar tidak tenggelam di era modern ini. Sehingga Kembar Mayang tetap dilestarikan dan tidak tergantikan oleh masuknya budaya asing.

b. Peneliti Bagi peneliti,

Hasil dari penelitian ini untuk memperluas pengetahuan serta untuk mempelajari lebih banyak hal atau materi. Dan diharapkan ³⁸ penelitian ini dapat dijadikan rujukan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya

agar penelitian ini kedepannya dapat dikembangkan dalam kajian lainnya untuk memperluas wawasan serta ikut dalam menjaga dan melestarikan warisan adat istiadat tentunya dalam kajian proses upacara perkawinan temanten Jawa.

c. Pendidikan Bagi pendidikan,

Hasil dari penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam Pendidikan tentunya Pendidikan Sejarah dan Sastra Jawa. Serta meningkatkan minat, motivasi belajar dan sikap dari generasi milenial untuk belajar yang berkaitan dengan Sejarah dan sastra Jawa. Perlu kita ketahui mayoritas para remaja sekarang ini memiliki minat yang sangat kurang untuk mengenali sejarah dan budaya serta adat istiadat Jawa.

d. Pelestari Budaya Bagi pelestarian budaya,

Peneliti berharap melalui penelitian ini agar generasi di era modern kini lebih memahami adat Jawa dan ikut serta dalam menjaga, melestarikan budaya Jawa di era milenial yang akan datang.

e. Masyarakat Bagi masyarakat,

Agar masyarakat dapat berkembang, dan menambah wawasan ilmu dengan membaca serta memahami karya tulis tersebut mengenai Simbolisme Kembar Mayang dalam temanten Jawa. Dan manfaat bagi masyarakat agar majunya pemikiran masyarakat mengenai adat Jawa tentunya saat proses temanten Jawa, agar tidak berpendapat bahwa menggunakan Kembar Mayang hanya sebatas syarat warisan leluhur. Namun, setelah membaca dari karya tulis ini diharapkan kepada masyarakat untuk memahami dan mengenali arti Kembar Mayang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang ada didalam penelitian ini. Kerangka teori ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau konsep batasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang sedang diamati.

A. Simbol dan Kebudayaan

Abdul Wahab Syakhrani (2022: 785) dalam jurnalnya mengemukakan arti dari kebudayaan menurut para ahli diantaranya Antropolog ternama dunia Clifford Geertz (1926-2006) mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Selain itu Antropolog asal Indonesia Koentjaraningrat (1923-1999) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem yang mempunyai makna dan simbol-simbol yang dihasilkan dari hasil pikiran manusia yang hidup bermasyarakat dan kebudayaan serta simbol-simbol yang diciptakan manusia disesuaikan sesuai kondisi lingkungan serta keadaan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum manusia mengenal Bahasa, manusia akan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna atau arti yang diciptakan dari manusia itu sendiri. Maka dari itu simbol dapat dikatakan sebagai alat komunikasi. Dalam jurnal dari Eko Purwo Hendro (2020: 161) menjelaskan bahwa:

Interaksi sosial dapat berbentuk verbal yang menggunakan simbol-simbol sederhana misalnya tampak pada hubungan antar individu sampai kepada interaksi simbolik yang konseptual atau penuh makna, misalnya pada upacara

ritual, upacara bendera, upacara daur hidup, upacara perkawinan, pagelaran wayang dan sebagainya.

Simbol yang diciptakan manusia dapat berupa objek misalnya seperti lukisan, musik, gerak-gerak tubuh. Objek tersebut akan diberi makna oleh manusia karena hal tersebut dilakukan untuk berkomunikasi menyampaikan maksud dan tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Eko Purwo Hendro(2020: 162) dalam jurnalnya yang berpendapat mengenai simbol untuk berkomunikasi yaitu sebagai berikut:

Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerak, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.

Simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia untuk berkomunikasi akan menciptakan kebudayaan yang khas, selain itu akan menciptakan kebudayaan yang unik. Simbol dalam masyarakat akan berbeda-beda di setiap daerahnya, maka hal ini akan menyebabkan terciptanya kebudayaan yang beragam dan unik sesuai dengan kebutuhan keadaan lingkungan yang ada. Sesuai dengan pernyataan Eko PurwoHendro (2020: 161-162) berpendapat mengenai simbol yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi sebagai berikut:

Adanya muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan, maka menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Kondisi tentunya sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosiologis. Sifat-sifat kebudayaan itu dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya, di samping itu juga dipengaruhi oleh sifat-sifat individu dari anggota masyarakat yang memilikinya.

B. Kembar Mayang

Kembar Mayang artinya Kembar yang artinya sama, diharapkan seperti sama cintanya, sama pola pikirannya, sama keinginannya. Sedangkan mayang artinya bunga yang harum, mayang ini diibaratkan sebagai wanita. Jadi Kembar Mayang ini memiliki arti bahwasanya setelah perkawinan dan mengarungi keluarga diharapkan kedua mempelai ini abadi selamanya. Kembar Mayang ini memiliki makna seperti membawa pesan – pesan dari leluhur, yang sebenarnya wajib disampaikan oleh calon mantan. Pesan agama contohnya apabila dilihat dari isi sekar mayang atau kembar mayang ini dalam penghayatan itu sama. Pada umumnya saat ini banyak temanten yang masih menggunakan kembar mayang karena sebagai alat peraga yang mengandung pesan pitutur sebagai bekal kedua mempelai dalam mewujudkan rumah tangga yang diharapkan. Menurut Sri Widayanti (2008: 123) dalam jurnalnya berpendapat tentang makna kembar mayang sebagai :

⁴ Rangkaian Kembar Mayang secara keseluruhan mempunyai makna sebagai lambang kehidupan. Dalam hal ini makna Kembar Mayang adalah sebagai saksi peristiwa, penjaga dan penangkal Kembar Mayang.

Perakit Kembar Mayang diperbolehkan untuk memodifikasi ukiran-ukiran dan menciptakan bentuk baru dalam ukiran ⁴ Kembar Mayang. Simbol yang ada dalam Kembar Mayang dapat diciptakan sesuai dari ukiran yang diciptakan dari perakit Kembar Mayang. Hal ini selaras dengan pendapat Soedhadha (2014: 18) “ Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan”. Selain itu Ahmad Sugeng Riyadi (2021: 17) juga berpendapat bahwa “Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya”.

Kembar Mayang memiliki arti Kembar yaitu sama, sedangkan Mayang berarti bunga. Bila arti dari keduanya ini disatukan maka memiliki arti bunga yang sama, diibaratkan seperti saat membina rumah tangga maka kedua calon mempelai ini diharapkan menjadi satu pemikiran untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta mengharumkan rumah tangga yang diibaratkan harumnya seperti bunga. Seperti pernyataan dari Asti Musman (2017: 198) “ Hal ini mempunyai makna bahwapasangan pengantin telah satu rasa, satu jiwa, dan satu cita – cita yaitu membangun keluarga yang harmonis”.

Malam saat pembuatan Kembar Mayang disebut dengan malam midodareni, sebab dipercayai bahwa malam midodareni ini adalah malam ketika bidadari turun dari khayangan untuk menularkan kecantikan bidadari ke calon mempelai wanita. Maka, saat malam midodareni ini pengantin dianggap seperti bidadari. Pengantin menggunakan busana seadanya namun selaras serta suasananya pun harus natural, tidak boleh berisik serta dilarang untuk mengalunkan sebuah musik. Malam midodareni ini bisa disebut dengan malam tirakatan yang dilakukan malam hari sebelum akad nikah. Agar ketika melakukan upacara perkawinan diharapkan tidak ada halangan dan berjalan dengan lancar. Pernyataan ini ditulis oleh Ki Juru Bangunjiwa (2019: 145) mengenai malam midodareni

“Malam midodareni bertujuan untuk tirakatan memohon Rahmat Tuhan dengan maksud agar dalam menyelenggarakan upacara tidak ada aral melintang. Di samping itu, agar para bidadari memberikan berkah kepada pengantin putri supaya menjadi cantik sekali”.

Malam midodareni dipercayai oleh dongeng adat pada saat itu bahwa bidadari akan turun pada malam hari untuk melakukan mandi di sungai. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Suwarna Pringgawidagda (2006: 134)

Midodareni adalah upacara untuk mengharap berkah Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada perhelatan hari berikutnya. Secara khusus, pemangku hajat mengharapkan turunnya wahyu kecantikan bagi calon pengantin wanita sehingga kecantikannya diibaratkan bidadari.

Kembar Mayang merupakan suatu ukiran dari janur yang dibentuk seperti kris-krisan, manuk – manukan, uler – uleran, pecut, payung, dan kipas. Kembar Mayang adalah suatu hal yang penting dalam upacara temanten Jawa. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa disetiap bentuk Kembar Mayang yang diukir dari janur ini memiliki pesan-pesan leluhur untuk membina sebuah rumah tangga. Seperti pernyataan dari Ki Sudadi (2020 : 12)

Kembar Mayang menjadi bagian penting dalam ritual pengantin adat Jawa. Pada malam midodareni biasanya diadakan upacara nebus kembar mayang. Pada malam seperti inilah diperdengarkan kidung Jawa berirama Dandangulayang berisi doa-doa keselamatan untuk pengantin dan keluarga pengantin semuanya.

Kembar Mayang biasanya disebut dengan sekar kalpataru dewandaru, sebab kembar mayang memiliki kemiripan seperti pohon dewandaru kalpataru. Pohon ini memiliki arti sebuah wahyu atau keberuntungan. Begitu juga dengan Kembar Mayang yang artinya meminta keanugrahan kepada Sang Pencipta agar keberlangsungan perkawinan berjalan dengan lancar serta diberi keanugrahan saat membina sebuah rumah tangga. Pernyataan ini selaras dengan Muhammad Sholikhin (2010 : 48) mengenai arti dari pohon kalpataru.

Kembar Mayang juga sering disebut sebagai sekar kalpataru dewandaru jayadara, yang identic dengan buatan para bidadari, dan juga disebut secara mudah sekar mancawarna. Kembar Mayang sebagai simbol dari kesejahteraan semesta, disamping kelengkapan khusus dalam perkawinan.

Bagian bawah dari Kembar Mayang ini disebut dengan babok dan bagian atas disebut dengan isen-isen. Babok ini berfungsi sebagai pondasi, sedangkan isen-isen berfungsi sebagai reruncen janur yang disetiap bentuknya memiliki makna atau arti yang berbeda-beda. Kembar Mayang dibuat empat pasang karena diibaratkan dua pasang adalah kedua calon mempelai dan yang dua adalah kedua orang tua dan mertua. Pernyataan ini juga satu pendapat dengan Suwarna Pringgawidagda (2006: 133) “ Pada malam midodareni, kembar mayang sepasang (lambang pria dan wanita) yang ditempatkan di pedaringan Dewi Nawangsih”.

Daun dari Kembar Mayang dinamakan pradapa mega rumembe. Pradapa berarti daun, mega berarti awan, dan rumembe berarti mendung yang akan menurunkan air hujan. Pradapa Mega Rumembe ini digambarkan dharma nya berumah tangga. Seperti awan yang sewaktu - waktu bisa menurunkan hujan untuk menyirami bumi sehingga mengakibatkan tumbuh - tumbuhan bisa tumbuh dan juga bisa memayungi dari panasnya sinar matahari. Dan juga memiliki arti bahwa hubungan yang sudah berumah tangga harus bisa memberikan pertolongan sesama teman, terutama orang tua, saudara, dan juga mengayomi. Buahnya dinamakan kilat atau ndaru yang merupakan sebuah lambang capaian keberhasilan atau capaian keberuntungan dalam rumah tangga. Maka pohonnya dinamakan kalpataru dewandaru. Akarnya memiliki nama bayubojo dengan akar tunggang yang sampai kedalam bumi. Bayubojo ini memiliki nilai pesan bahwa orang yang menikah harus memiliki pondasi niat yang teguh tegas tegen dan jangan sampai goyah. Lalu ada kayu purwosejati, purwo dapat disebut dengan wiwitan yang memiliki arti mulai atau permulaanya, sedangkan sejati memiliki arti kesetiaan didalam kesejatiannya. Jadi makna dari kayu purwo sejati ini digambarkan seperti orang yang menikah pada dasarnya harus mempunyai niat yang timbul dari hatinya sendiri atau tidak ada paksaan dari orang lain. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Suwarna

Pringgawidagda (2006: 133) “Pohon kalpataru berbunga Dewandaru – Jayandaru, berdaun mega/langit, pucuk daun berbunga bintang, buahnya matahari dan bulan, tingginya mencapai langit, pangkalnya berada di bumi, akarnya bayu bajra”.

Pohon dari kalpataru dewandaru memiliki empat dahan atau ranting yang masing – masing rantingnya memiliki makna. Ranting yang menghadap ke barat bernama janur nur cahyo yang berarti kewajiban orang hidup atau orang yang bersuami istri atau berkeluarga yang pertama harus taat beribadah kepada Allah SWT. Ranting yang menghadap timur bernama waringinjati laksono, waringin yang artinya daun ringin, sedangkan Jatilaksono digambarkan seperti perwujudan bentuk bakti amaliah atau perbuatan. Jatinya perbuatan baktinya kepada kedua orangtua termasuk kepada mertua. Ranting yang menghadap selatan Bernama andong birowonggo, andong birowonggo digambarkan seperti bakti dan cinta kepada tanah air. Andong sebuah bunga yang berwarna coklat dan merah. Yang terakhir menghadap utara disebut dengan girang puspadrio yang digambarkan seperti dalam kehidupan ini kalau bisa harus memberikan harum kepada lingkungan masyarakat sebagai keteladanan. Hal ini juga ada didalam pernyataan Suwarna Pringgawidagda (2006: 132)

Karena jumlah dan ikatan janur tersebut, daun menjadi menjulur (Jawa : mangling) ke luar arah timur, barat, utara, dan selatan. Janur yang menjulur ke Timur disebut ron girang puspadriya, yang menjulur ke Utara disebut ron andong biwarangga, yang menjulur ke Selatan disebut waringin jatilaksana, dan yang menjulur ke Barat disebut ron Nurcahyo.

C. Penerapan Pemakaian Kembar Mayang

⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat kini tidak terlepas dari upacara adat tradisional yang sifatnya turun temurun hingga saat ini. Upacara tradisional yang dilakukan masyarakat tidak memandang status sosial masyarakatnya. Upacara tradisional dapat dilaksanakan didaerah perkotaan dan pedesaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat hidup dalam tradisi-tradisi tradisional yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Sri Widayanti (2008: 116) yang mengemukakan bahwa “Upacara adat yang dilakukan biasanya yang berhubungan dengan proses hidup manusia, seperti halnya selamatan kehamilan, kelahiran, sunatan, hingga pernikahan”.

Orang Jawa menganggap bahwa perkawinan merupakan sesuatu hal yang bersifat sakral. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Jawa menganggap perkawinan itu sakral karena dalam prosesnya terdapat beberapa ritual-ritual yang penuh makna dan diartikan sebagai doa kepada kedua mempelai agar mendapatkan kebaikan dan keanugrahan dalam membina sebuah rumah tangga. Didalam proses perkawinan adat Jawa yaitu adanya penerapan Kembar Mayang yang nantinya ada ritual nebus Kembar Mayang dan tukar Kembar Mayang

Dalam penerapan Kembar Mayang untuk temanten Jawa bersifat wajib, sebab dalam adat Jawa dipercayai bahwa Kembar Mayang ini adalah sebagai pedoman dalam membina rumah tangga. Di sisi lain Kembar Mayang ini merupakan simbol berakhirnya masa lajang. Namun apabila yang dibuat untuk orang meninggal dan ³ orang yang meninggal itu masih lajang atau belum menikah maka disebut dengan gagar mayang. Gagar mayang dibuat hanya satu kembang saja, sedangkan Kembar Mayang dibuat dua pasang. Ulasan tersebut juga sesuai dengan Sri Widayanti (2008 : 117) “Penggunaan

istilah *Gagar Mayang* juga diterapkan pada upacara kematian seorang gadis atau jejaka ataupun seseorang yang belum pernah kawin secara resmi”.

Kembar Mayang dibuat dua serangkai sebab melambangkan sepasang calon istri dan suami serta kedua orang tua dan juga mertua. Kembar Mayang setelah digunakan biasanya dibuang keatas tarub, melambangkan bahwa diharapkan pemimpin keluarga dapat mengangkat derajat mempelai wanita. Kembar Mayang biasanya dibawa oleh seseorang dua lelaki dan dua wanita yang masih sama-sama gadis atau perjaka. Hal ini selaras dengan pendapat Khotimah (2022: 23) mengenai penerapan Kembar Mayang yaitu seperti berikut :

Persepsi mengenai orang yang membawa kembar mayang. Kembar mayang dalam ritual pernikahan harus dibawa oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang memiliki status sama. Status sama yang dimaksud adalah pria yang masih jejaka dan wanita yang masih gadis. Sedangkan, pria yang sudah beristri harus dengan wanita yang sudah memiliki suami. Penentuan pasangan pembawa kembar mayang menurut dukun manten harus dipatuhi agar seimbang

D. Cara Pembuatan Kembar Mayang

Zaman dulu Kembar Mayang dirakit oleh sesepuh, lalu seiring perkembangan zaman saat ini terutama yang terletak di kota – kota besar maka perakit Kembar Mayang kini dibuat oleh sekelompok grup profesi dekorasi janur yang ahli dalam membuat Kembar Mayang. Kembar Mayang yang dibentuk oleh sekelompok profesi dekor ini biasanya sekelompok ini mengetahui model Kembar Mayang Solo dan Model Jogja, namun pada akhirnya model – model dari Kembar Mayang di modifikasi sesuai kreasi dari kelompok profesi ini. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Thomas Wiyasa (1998 : 19)

Grup profesi yang membuat dekorasi kembar mayang atau janur ini mengetahui bermacam – macam model kembar mayang, missal model Yogyakarta, model Solo ataupun model bebas, namun cukup indah dan menarik.

Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman maka saat ini yang mengerjakan Kembar Mayang adalah remaja – remaja yang ada di kota – kota besar sehingga hal ini dapat mempermudah pelaksanaannya. Ada sanggar khusus yang dapat membuat Kembar Mayang serta dekorasi janur. Dulu saat pembuatan Kembar Mayang dilakukan di tempat orang yang mempunyai hajat, namun kini ada beberapa orang yang masih menerapkan membuat Kembar Mayang di kediaman yang mempunyai hajat dan ada juga yang sudah dibuatkan satu paket oleh sanggar dekorasi janur, kalau saat ini biasanya kita menyebutnya dengan WO (Wedding Organizer). Pendapat ini juga dikemukakan oleh Thomas Wiyasa (1998 : 22).

Yang mengerjakannya adalah para muda – mudi seperti di kota – kota besar sehingga hal ini mempermudah pelaksanaannya. Ada sanggar yang bersedia mengerjakan tempat pelaminan, kembar mayang, dekorasi janur dan taman sari mini. Semuanya ini dikerjakan secara professional, dan cukup mendatangkan hasil. Bagi golongan kaya atau pejabat tinggi, lebih condong pembuatan kembar mayang, dekorasi janur, tempat pelaminan dan taman mini sari diserahkan kepada sanggar professional tersebut.

Menurut Thomas Wiyasa (1998 : 22) Cara pembuatan Kembar Mayang tentu saja harus memiliki alat dan bahan. Bahan – bahan dan perngkapan dalam pembuatan kembar mayang yaitu :

a. Peralatan Kembar Mayang :

- i. Pisau dan gunting
- ii. Jarum bundel secukupnya
- iii. Jarum biasa atau jarum berlubang, lengkap dengan benang putih
- iv. Stepler
- v. Janur
- vi. Debog
- vii. Daun puring
- viii. Daun Andong

ix. Daun beringin

x. Bunga Mayang Jambe

b. Cara Nebus Kembar Mayang

Apabila Kembar Mayang telah selesai dibuat, aka nada upacara menebus kembar mayang. Upacara ini dilakukan oleh orang tua calon pengantin wanita yang akan menyuruh petugas untuk menebus kembar mayang. Upacara tebus kembar mayang ini biasanya dilakukan sekitar pukul 19:00 atau waktu malam midodareni.

Menurut Thomas Wiyasa (1998 : 20) Adapun cara tebus kembar mayang terdiri dari dua macam, yaitu :

- 1) Dilaksanakan oleh seorang pria dengan mengenakan baju lengkap adat Jawa dengan memakai keris. Kembar Mayang tersebut diemban dengan memakai kain sindur dan dipayungi.
- 2) Dilaksanakan oleh petugas wanita setengah umur yang suaminya masih hidup (bukan janda), yang atinya masih lengkap. Cara membawa kembar mayang juga mengenakan kain sindur, hanya bedanya tidak memakai payung. Wanita tersebut harus berbusana Jawa yaitu mengenakan kain batik (kalau bisa motif mirasat), berkebaya dan bersanggul.

E. Adat Perkawinan Temanten Jawa

Perkawinan merupakan bertemunya kedua mempelai wanita dan laki-laki yang akan menjalani hidup bersama selamanya dengan dasar rasa cinta yang tulus. Perkawinan adat Jawa ini berasal dari zaman keraton. Tata cara yang dilakukan pernikahan adat jawa ini hanya bisa dilakukan oleh orang – orang yang hanya keturunan dari keraton. Seiring berjalannya waktu ketika Islam tiba di Jawa, ada perubahan yang

71
 terjadi mengenai tata cara perkawinan Jawa. Tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi berbaur antara Hindu dan Islam. Meskipun sudah berbaur melainkan kita sebagai masyarakat yang hidup di tanah Jawa tetap berkiblat pada keraton. Hal ini juga ditulis oleh Siska Lis Sulistiani (2021 : 124)

Tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok – tembok keraton atau orang – orang yang masih keturunan abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai Priayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton – keraton di Jawa, khususnya di Keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam.

Masyarakat Jawa tentunya menggunakan upacara perkawinan adat istiadat yang berlaku di Jawa. Pastinya ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelum acara perkawinan, misal seperti siraman, kembar mayang, akad, sungkeman. Hal ini dilakukan karena disetiap rangkaian prosesi perkawinan adat Jawa ini masyarakat mempercayai ada makna tersendiri. Hal ini seperti yang ditulis dalam Jurnal Moch. Lukluil Maknun (2013 : 295).

Tahapan pernikahan adat Jawa yang lebih sistematis yakni; 1) tahap pembicaraan antara pihak yang akan berhajat dengan pihak calon *besan*, mulai dari pembicaraan pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari; 2) tahap kesaksian merupakan penegasan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga, yaitu warga kerabat atau para sesepuh di kanan-kiri tempat tinggalnya melalui acara *srah-srahan*, *peningset*, *asok tukon*, dan *gethok dino*; 3) tahap siaga yaitu pemilik hajat mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk membentuk panitia guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan, yang dalam masa itu dijumpai istilah *sedhahan*, *kumbakarnan*, dan *jonggolan*; 4) tahap rangkaian upacara bertujuan untuk menciptakan nuansa bahwa hajatan mantu sudah tiba yaitu *pasang tarub*, membuat *kembar mayang*, *pasang tuwuhan*, *siraman*, *adol dawet*, dan *midodareni*; 5) tahap puncak acara, yaitu ijab kabul, upacara *panggih*, dan sungkeman.

Masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi kebudayaan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, seperti bertani, bergaul di masyarakat, juga dalam hal melaksanakan perkawinan, yang memakai adat Jawa. Sebab, masyarakat Jawa mempercayai bahwa perkawinan adalah suatu kegiatan yang sakral dan upacara

perkawinan adat Jawa merupakan sebuah warisan leluhur atau nenek moyang. Warisan budaya ini ⁶⁴ sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, karena masyarakat Jawa menjaga serta melestarikan warisan budaya yang sifatnya turun – temurun yang nantinya akan digantikan atau diteruskan oleh generasi yang baru. Hal ini satu pendapat dengan jurnal yang ditulis oleh Mentari Nurul Nafifa (2015 : 105- 106) “masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi atau adat tersendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan yang lengkap dengan semua prosesi masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu upacara sakral”.

³ Dilihat dari segi sejarah, adat istiadat Jawa telah tumbuh dan berkembang lama, baik dilingkungan kraton maupun diluar kraton. Adat istiadat tersebut memuat sistem tatanilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung. Dalam usahanya melestarikan adat istiadat, masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah diatur.

Perkawinan saat ini terdapat dua macam yaitu perkawinan tradisional dan modern. Perkawinan tradisional mulai tegeserkan oleh perkawinan modern. Hal ini terjadi karena perkawinan tradisional akan ⁷⁴ memakan banyak waktu dan biaya. Maka dari itu, perkawinan modern yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat dibuat secara lebih sederhana atau ringkas, tetapi tidak meninggalkan Kembar Mayang karena hal itu bersifat wajib dan sakral. Hal ini selaras dengan pendapat Aprimadhany dan Nathasja Tiffany (2010: II-3) sebagai berikut :

Masyarakat Indonesia sebelum tahun 1900an biasanya melangsungkan pernikahan dengan mengikuti tata cara tradisional, namun seiring perkembangan jaman maka pilihan menikah dengan tata cara tradisional mulai tergantikan dengan pernikahan secara modern, dimana

32 pernikahan secara modern tidak menuntut adanya prosesi upacara yang terlalu rumit. Namun tidak berarti pernikahan secara tradisional mulai ditinggalkan.

METODE PENELITIAN**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Di Dalam buku yang ditulis oleh Zuchri Abdussachmad yang berjudul “ Buku Metode Penelitian Kualitatif” yang mengemukakan pendapat dari berbagai ahli mengenai penelitian kualitatif yaitu Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Sesuai dengan beberapa pendapat diatas bisa diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menekankan pada fenomena tertentu yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif biasanya tertuju pada makna, perilaku manusia, atau peristiwa yang terjadi karena akibat dari perilaku manusia. Penelitian ini tentu saja dibantu berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh dari situasi lingkungan yang relevan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Zuchri Abdussachmad (2022: 46) yang mengemukakan mengenai sifat penelitian kualitatif.

Kualitas atau sifat yang kualitatif itu mengacu kepada segi empirik, yaitu kehidupan nyata manusia, termasuk segala apa yang berada di belakang pola sikap dan tindakannya sebagai manusia biososial. Apabila mengamati obyek kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi dan sosiologi, maka perhatian pokok tentang manusia juga adalah sasaran pendekatan kualitatif.

52 1. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memakai pendekatan kebudayaan, karena pendekatan kebudayaan ini mencakup adat istiadat, kesenian serta kepercayaan.

47 2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) karena penelitian ini memiliki sifat deskriptif dan analisa suatu fenomena atau peristiwa yang ada. Dan fenomena serta peristiwa yang ada ini adalah hasil dari sebuah perilaku manusia.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian Simbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa di Kabupaten Kediri ini peneliti berperan sebagai pengamat serta mengumpulkan data-data penelitian. Mengenai alat atau instrument yang digunakan berupa handpone dan alat tulis. Handpone digunakan untuk merekam suara dan mengambil dokumentasi ketika melakukan kegiatan wawancara, sementara untuk alat tulis digunakan untuk menulis hasil dari wawancara. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Subjek atau narasumber sudah mengetahui bahwa dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat.

C. Tahapan Penelitian

3
Idealnya dalam penelitian ini seharusnya dilakukan selama 6 bulan, mulai dari pembuatan judul, lalu proposal hingga penulisan skripsi. Awal dari penelitian ini dilakukan dengan konsultasi judul kepada pihak program studi, dilanjutkan dengan penunjukkan dosen pembimbing satu dan dua, setelah itu perbaikan proposal.

Kemudian skripsi, Penelitian ini idealnya dilakukan selama tiga bulan, mulai dari pembuatan judul, proposal hingga penulisan laporan skripsi. Penelitian dilakukan mulanya dengan konsultasi judul dengan pihak program studi., dilanjutkan penunjukan dosen pembimbing dan perbaikan proposal. Kemudian skripsi diawali dengan mengumpulkan informan, lalu terjun kelapangan untuk mengumpulkan informasi – informasi, setelah itu dilakukan analisis hingga perbaikan skripsi.

⁸ D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kediri tepatnya yang berlokasi di Kelurahan Cerme Kecamatan Grogol dan Kelurahan Paron Kecamatan Ngasem. Pemilihan terhadap penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan maksud mendapatkan tempat penelitian yang selaras dengan manfaat serta tujuan penelitian. Fokus penelitian ini mengenai simbol Kembar Mayang dalam temanten Jawa di Kabupaten Kediri.²⁵

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian “Simbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa di Kabupaten Kediri ” sejak bulan September 2022 hingga bulan Januari 2023. Berikut ini adalah tabel waktu pelaksanaan penelitian.⁴⁴

⁴⁰bel 3.1
Tabel waktu pelaksanaan penelitian

| NO | Jenis Kegiatan | Bulan | | | | | | |
|----------------|-----------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | Mei | Jun |
| ² 1 | Tahap Persiapan | √ | | | | | | |
| 2 | Pemilihan Judul | √ | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|--------------------------|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Konsultasi Judul | √ | | | | | | |
| 4 | Stusi Pustaka | | √ | √ | | | | |
| 5 | Merumuskan Masalah | | | | √ | | | |
| 6 | Menentukan Tujuan | | | | √ | | | |
| 7 | Tahap Pelaksanaan | | | | | √ | | |
| 8 | Konsultasi BAB I, II,III | | | | | | √ | |
| 9 | Tahap Perizinan | | | | | | √ | |
| 10 | Tahap Observasi | | | | | | √ | √ |
| 11 | Konsultasi BAB IV | | | | | | | √ |
| 12 | Konsultasi BAB V | | | | | | | √ |

E. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta dari pernyataan hasil pengamatan sesuatu tertentu. Pernyataan atau informasi yang didapat melalui wawancara, buku, serta pengamatan ini dapat dijadikan dasar dari penelitian sebagai bahan untuk Menyusun sebuah informasi yang dapat dijadikan bahan penulisan dari sebuah pengamatan atau penelitian.

1. Jenis data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari :

a. Data Primer

Menurut Yatim Riyanto (2016 : 117) Sumber data primer, yaitu cerita atau penuturan atau catatan – catatan dari para saksi mata pada peristiwa tersebut terjadi. Jadi, data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang menjadi tempat penelitian,

misalnya penulisan hasil wawancara langsung dari sumber informan. Pada data primer ini peneliti melakukan pengamatan, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh penulis mengenai budaya Jawa yaitu Kembar Mayang dalam temanten Jawa. Penulis menggunakan data ini untuk pengamatan melalui proses pembuatan Kembar Mayang, wawancara mengumpulkan informasi dari sesepuh pemandu acara temanten, didukung berupa foto Kembar Mayang yang sudah dirakit. Penulis mendapatkan data Primer dengan melakukan wawancara serta observasi kepada :

1. Bapak Bagyo yang berprofesi sebagai pemandu acara pada temanten
2. Bapak Brodin yang berprofesi dalang wayang kulit serta pemandu acara pada temanten
3. Bapak Heru yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang
4. Bapak Bobi yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang

b. Data Sekunder

Menurut Yatim Riyanto (2016 : 22) ¹¹ Sumber sekunder yaitu cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor, melainkan semata – mata melaporkan apa yang dituturkan atau ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu. Jadi, data sekunder bisa didapatkan dari data yang diperoleh dari peneliti terdahulu yang diolah dan dikumpulkan untuk menambah informasi dari penelitian ini. Data sekunder ini biasanya didapatkan dalam jurnal atau publikasi lainnya, namun data yang diolah harus sesuai dengan permasalahan atau masih ada hubungan dengan pengamatan ³⁴ yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian biasanya berupa buku, jurnal, skripsi, dokumen dan majalah. Data sekunder ini

25 hasil wawancara dari orang – orang yang membantu saat proses pembuatan Kembar Mayang.

49 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari penulis berupa pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber. Sumber data ini didapatkan melalui 19 responden yaitu orang yang merespon pertanyaan dari peneliti dengan baik secara lisan maupun tertulis.

38 a. Sumber data berupa lisan,

Sumber data lisan yang diperoleh penulis ini hasil dari wawancara kepada seseorang temu manten yang berada di Kabupaten Kediri.

b. Sumber data berupa dokumen tertulis,

Sumber data berupa tertulis ini merupakan sebuah karya tulis orang lain yang masih berhubungan dengan permasalahan yang diamati oleh penulis penelitian.

c. Sumber data berupa tabel observasi,

Sumber data berupa tabel observasi ini didapatkan oleh penulis dari hasil pengamatan saat proses merakit Kembar Mayang.

F. Metode Pengumpulan Data

50 Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini, diantaranya :

1. Observasi

Menurut Zuchri Abdussachmad (2022: 147) mengemukakan pendapat mengenai 80 observasi “Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan

pencatatan terhadap gejala yang diselidiki”. Teknik observasi dalam pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti ini berupa pengamatan terhadap objek mengenai suatu masalah yang diteliti. Yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik observasi untuk mengumpulkan data ini saat proses pembuatan kembar mayang yang biasanya disebut dengan malam midodareni.

Peneliti melakukan observasi ini karena ingin mendapatkan informasi yang lengkap dan tidak ada saat peneliti melakukan observasi tidak ada faktor yang membatasi jalannya observasi. Pendapat dari Saputra(2018 : 209) dalam Skripsi Muhamdi tahun 2022 menjelaskan bahwa “ Mengobsevasi suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan”.

2. Wawancara

Menurut Saputra (2018 : 213) dalam skripsi Muhamdi dijelaskan bahwa “Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya yaitu untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian untuk memperoleh informasi langsung daari sumbernya”.

Disisi lain Zuchri Abdussachmad (2022: 143) berpendapat bahwa

¹⁶ Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti.

Teknik wawancara ini dilakukan oleh dua orang yang bersangkutan, yaitu peneliti yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, dan narasumber merespon pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara ini dengan tenang, santai, dan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar responden merespon pertanyaan dari peneliti dengan tenang dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sejarah serta

legenda dari Kembar Mayang dalam temanten Jawa. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada sesepuh yang menuntun prosesnya upacara perkawinan temanten Jawa yang ada di Kabupaten Kediri.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam proses wawancara yaitu :

- a. peneliti menentukan orang yang akan diwawancarai terlebih dahulu.
- b. peneliti mengadakan perjanjian waktu, hari, dan tempat dengan responden yang akan diwawancarai dan peneliti datang kerumah responden untuk melakukan wawancara.
- c. Kegiatan wawancara ini dilakukan tanpa ada paksaan antara peneliti dengan responden.
- d. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang dikaji oleh peneliti.
- e. Penulis menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi kepada responden.
- f. Tidak ada waktu yang ditentukan selama kegiatan wawancara. Wawancara dianggap selesai ketika peneliti sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- g. Untuk keperluan analisis data, peneliti mencatat data wawancara seperti tanggal dan data responden. Serta peneliti menggunakan alat perekam dan catatan tersendiri untuk keperluan peneliti dalam menganalisis data.

Adapun Narasumber yang dipilih oleh penulis untuk dimintai informasi terkait permasalahan yang akan ditulis oleh penulis, Narasumber yang dipilih sebagai berikut :

- a. Bapak Subagyo yang berprofesi sebagai pemandu acara

perkawinan

- b. Bapak Brodin yang berprofesi sebagai dalang wayang kulit
- c. Bapak Heru yang berfungsi sebagai perakit Kembar Mayang
- d. Bapak Bobi yang berfungsi sebagai peraki Kembar Mayang

30 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pembuktian terhadap data yang diperoleh dari peneliti. Dokumentasi merupakan arsip yang selaras dengan objek penelitian. ³ adalah sebagai cara untuk mencari data dan mengurangi hal-hal atau variable-variabel yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya. Teknik akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam proses mengalalisis data. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Zuchri Abdussachmad (2022: 147) “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”.

59 G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan ³ observasi, wawancara, dan data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai pembaharuan bagi orang lain, dengan data yang dianalisa dan diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Zuchri Abdussamad (2022: 160) yang mengemukakan tentang pengertian ⁷⁹ teknik analisis data

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka Zuchri Abussamad dalam bukunya (2022: 162-164) mengemukakan analisis data kualitatif selama dilapangan model Spradley(1980), yaitu :

1. Analisis Domain,

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan mini tour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori-kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Analisis Domain terhadap jenjang Pendidikan, misalnya akan ditemukan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Domain terhadap tugas perguruan tinggi adalah, menyelenggarakan Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, dimana ketiganya memiliki hubungan yang sinergis.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dan dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Sebagai contoh, jika domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi pendidikan dasar akan terdiri atas Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs; selanjutnya untuk jenjang

menengah terdiri atas SMU/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya Pendidikan Tinggi terdiri atas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem menajemennya.

4. Kelompok analisis tema budaya,

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu

“konstruksi bangunan” situasu sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remangremang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan teknik analisis tema dan budaya karena objek dari penelitian ini adalah arti dari Kembar Mayang di Kabupaten Kediri. Analisis tema dan budaya merupakan analisis peristiwa budaya yang mengungkapkan makna dari objek atau informan penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penulis melakukan keabsahan temuan agar penulis memiliki informasi yang akurat. Penulis melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan beberapa cara yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Kepercayaan diri dalam data akan meningkat ketika penulis melakukan ketekunan pengamatan. Hal ini dilakukan secara konsisten. Penulis menggunakan alat indera seperti pendengaran, penglihatan, dan insting yang dapat membantu penulis untuk mencari sumber data atau keabsahan temuan. Penulis melakukan ketekunan pengamatan ini guna untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai objek dan subjek yang diamati. Dalam hal ini peneliti dengan rinci melakukan pengamatan mengenai awal mula serta arti dari Kembar Mayang.

2. Triangulasi

Tringulasi adalah sebuah teknik dalam pengecekan keabsahan temuan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data tersebut. Hal ini dilakukan untuk sebagai perbandingan terhadap data itu. Pengecekan keabsahan temuan dengan triangulasi dapat dilakukan dengan cara data –

data yang sudah dikumpulkan akan dibandingkan dan digabungkan, sehingga data yang didapatkan akan akurat atau benar. Dalam hal ini peneliti melakukan perbandingan dari data yang sudah di peroleh saat melakukan observasi, wawancara, dokumentasi serta dari dokumen-dokumen yang terkait rumusan masalah. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zuchri Abussachmad (2022: 156) “Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Pada tahap mengolah data, peneliti tentunya tidak sendirian. Dalam proses penelitian, biasanya peneliti ditemani oleh orang lain yang dapat membantu dalam proses penelitian serta mengajak orang lain untuk membahas informasi yang dibutuhkan. Hal ini dirasa sebagai pembahasan yang bermanfaat dan membantu dalam membandingkan data-data yang telah peneliti kumpulkan dengan hasil yang diperoleh orang lain. Karena bahwasanya data yang didapatkan bisa terdapat adanya suatu perbedaan yang nantinya bisa digunakan untuk melengkapi data yang kurang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Paron Kabupaten Kediri

Kelurahan Paron merupakan sebuah Kelurahan yang berada di Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Luas Wilayah Kelurahan Paron menurut penggunaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kelurahan Paron

| No | Uraian | Luas |
|----|----------------------|----------|
| 1 | Tanah Sawah | 88,39 Ha |
| 2 | Tanah Kering | 35,00 Ha |
| 3 | Tanah Basah | 1,20 Ha |
| 4 | Tanah Perkebunan | 0,00 Ha |
| 5 | Tanah Hutan | 0,00 Ha |
| 6 | Tanah Fasilitas Umum | 27,46 Ha |

(sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

Secara Administratif Kelurahan Paron memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Bulu Pasar
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Gogorante
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Sumberjo
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Sukorejo

Gambar 4.1

Peta Kelurahan Paron



(sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

2. Demografi Kelurahan Paron Kabupaten Kediri

a. Jumlah Penduduk

Kelurahan Paron memiliki penduduk dengan berbagai ragam usia, dan berdasarkan profil Kelurahan Paron tahun 2022 jumlahnya terdiri dari 1.380 kepala keluarga dengan rincian jumlah penduduk ²⁸ sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Kelurahan Paron berdasarkan jenis kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1 | Laki-laki | 2.108 |
| 2 | Perempuan | 2.039 |
| Jumlah | | 4147 |

(sumber : buku Profil Kelurahan Paron tahun 2022)

Kelurahan Paron mempunyai ¹⁸ jumlah penduduk berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 4.3

Jumlah penduduk Kelurahan Paron berdasarkan usia

| Usia | Jumlah | |
|-----------------------------|------------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan |
| 0 – 5 tahun | 130 orang | 98 |
| 6 – 12 tahun | 200 orang | 190 orang |
| 13 – 25 tahun | 371 orang | 344 orang |
| ²⁰ 26 – 36 tahun | 322 orang | 316 orang |
| ³⁷ 37 – 47 tahun | 352 orang | 354 orang |
| 48 – 58 tahun | 419 tahun | 391 orang |
| ²⁷ 59 – 75 tahun | 226 orang | 239 orang |
| Lebih dari 75 tahun | 37 orang | 50 Orang |
| Jumlah | 2064 orang | 1996 orang |

(sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Paron memiliki berbagai tingkat Pendidikan yang berbeda-beda. Adapun tingkat Pendidikan masyarakat Kelurahan Paron adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Paron

| No | Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|----|---|-----------|-----------|
| 1 | Usia 3- 6 tahun yang belum masuk TK | 15 orang | 12 Orang |
| 2 | Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/PlayGroup | 55 orang | 45 orang |
| 3 | Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 5 orang | 3 orang |
| 4 | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 338 orang | 44 orang |
| 5 | Tamat SD/ sederajat | 46 orang | 44 orang |

(sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

Sedangkan sarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Paron adalah sebagai berikut:

36
Tabel 4.5

Sarana Pendidikan Kelurahan Paron

| No | Nama | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1 | TK | 4 |
| 2 | SD | 2 |
| 3 | SMP | 1 |
| 4 | SMA/SMK | 0 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 0 |
| 6 | SLB | 1 |

(Sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

c. Sistem Kepercayaan Masyarakat

¹⁴ Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki beraneka ragam

Agama atau sistem kepercayaan. Selain itu Indonesia memiliki perbedaan diantara masyarakatnya terutama perbedaan Agama. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Paron memeluk Agama Islam. Adapun sistem kepercayaan masyarakat Kelurahan Paron sebagai berikut :

Tabel 4.6

Sistem Kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Kelurahan Paron

| No | Agama | Laki-laki | Perempuan |
|-----------------------|---------|-------------|-------------|
| 1 | Islam | 1814 orang | 1759 orang |
| 2 | Kristen | 267 orang | 250 orang |
| 3 | Katolik | 12 orang | 8 orang |
| 4 | Hindu | 16 orang | 15 orang |
| Jumlah Total Penduduk | | 2.021 orang | 2.032 orang |

(Sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

Sedangkan sarana untuk beribadah yang ada di Kelurahan Paron adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Paron

| No | Nama | Jumlah |
|--------|--------------------------|--------|
| 1 | Masjid | 2 |
| 2 | Langgar | 11 |
| 3 | Gereja Kristen Protestan | 3 |
| 4 | Gereja Katolik | 0 |
| 5 | Pure | 1 |
| Jumlah | | 17 |

(Sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

d. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat yang berada di Kelurahan Paron memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Dalam hal ini mata pencaharian yang beragam. Mata Pencaharian merupakan hal penting, karena kondisi sosial ekonomi masyarakat didukung oleh mata pencaharian yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan sandang pangan mesyarakat Kelurahan Paron. Sebagian Besar masyarakat Kelurahan Paron bekerja sebagai Wiraswasta ¹⁰ Berikut ini adalah data mata pencaharian masyarakat Kelurahan Paron :

Tabel 4.8

Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Paron

| No | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|----|----------------------------|-----------|-----------|
| 1 | Petani | 200 orang | 45 orang |
| 2 | Perawat Swasta | 2 orang | 6 orang |
| 3 | Ahli Pengobatan Alternatif | 1 orang | 0 orang |
| 4 | TNI | 9 orang | 0 orang |
| 5 | Polri | 5 orang | 0 orang |
| 6 | Guru Swasta | 11 orang | 12 orang |
| 7 | Dosen Swasta | 3 orang | 1 orang |
| 8 | Pedagang Keliling | 38 orang | 42 orang |
| 9 | Wiraswasta | 207 orang | 71 orang |
| 10 | Perangkat Desa | 9 orang | 1 orang |

| | | | |
|--------------|----------|-----------|---------|
| 11 | Wartawan | 1 orang | 0 orang |
| Jumlah total | | 486 orang | 178ang |

(Sumber : buku profil Kelurahan Paron tahun 2022)

3. Letak Geografis Kelurahan Cerme Kabupaten Kediri

Kelurahan Cerme merupakan sebuah Kelurahan yang berada di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Luas Wilayah Kelurahan Cerme menurut penggunaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Luas Wilayah Kelurahan Cerme

| No | Uraian | Luas |
|----|---------------------|-----------|
| 1 | Tanah Sawah | 177,81 Ha |
| 2 | Tanah Kering | 122,29 Ha |
| 3 | Tanah Basah | 0,00 Ha |
| 4 | Tanah Perkebunan | 0,00 Ha |
| 5 | Tanah Hutan | 0,00 Ha |
| 6 | Luas Fasilitas Umum | 46,20 Ha |

(sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

Secara Administratif Kelurahan Cerme memiliki batas-batas wiayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sumberjo
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Grogol
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Wonoasri
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kaliron

36
Gambar 4.2

Peta Kelurahan Cerme

(sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)



B. Demografi Kelurahan Cerme Kabupaten Kediri

a. Jumlah Penduduk

Kelurahan Cerme memiliki penduduk dengan berbagai ragam usia, dan berdasarkan buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022 jumlahnya terdiri dari 2.721 kepala keluarga dengan rincian jumlah penduduk sebagai berikut :

29
Tabel 4.10

Jumlah penduduk Kelurahan Cerme berdasarkan jenis kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1 | Laki-laki | 3866 |
| 2 | Perempuan | 3856 |
| Jumlah | | 7.297 |

(sumber : buku Profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

Kelurahan Cerme mempunyai jumlah penduduk berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 4.11

Jumlah penduduk Kelurahan Cerme berdasarkan usia

| Usia | Jumlah | |
|---------------------|------------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan |
| 0 – 5 tahun | 323 orang | 347 orang |
| 6 – 12 tahun | 474 orang | 467 orang |
| 13 – 25 tahun | 689 orang | 640 orang |
| 26 – 36 tahun | 537 orang | 602 orang |
| 37 – 47 tahun | 504 orang | 503 orang |
| 48 – 58 tahun | 511 orang | 1000 orang |
| 59 – 75 tahun | 982 orang | 964 orang |
| Lebih dari 75 tahun | 534 orang | 324 orang |
| Jumlah | 4554 orang | 4826 orang |

(Sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Cerme memiliki berbagai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Adapun tingkat Pendidikan masyarakat Kelurahan Cerme adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Cerme

| No | Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|----|---|------------|-----------|
| 1 | Usia 3-6 tahun yang belum masuk Tk | 64 orang | 42 orang |
| 2 | Usia 3-6 tahun yang sedang TK/PlayGroup | 132 orang | 125 orang |
| 3 | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 195 orang | 200 orang |
| 4 | Tamat SD/ sederajat | 433 orang | 323 orang |
| 5 | Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 153 orang | 321 orang |
| 6 | Tamat SMP/ sederajat | 1324 orang | 132 orang |
| 7 | Tamat SMA/ sederajat | 868 orang | 643 orang |
| 8 | Tamat D-1/ sederajat | 21 orang | 13 orang |
| 9 | Tamat D-2/ sederajat | 23 orang | 32 orang |
| 10 | Tamat D-3/ sederajat | 23 orang | 21 orang |
| 11 | Tamat S-1/ sederajat | 54 orang | 54 orang |
| 12 | Tamat S-2/ sederajat | 3 orang | 2 orang |
| 13 | Tamat SLB B | 2 orang | 0 orang |
| 14 | Tamat SLB C | 1 orang | 3 orang |

| | | |
|-------------|------------|-----------|
| 5 Jumlah | 1324 orang | 132 orang |
|-------------|------------|-----------|

(sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

Sedangkan sarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Cerme adalah sebagaiberikut :

Tabel 4.13

Sarana Pendidikan Kelurahan Cerme

| 23 No | Nama | Jumlah |
|----------|---------------------------------|--------|
| 1 | TK | 3 |
| 2 | SD | 2 |
| 3 | Jumlah Lembaga Pendidikan Agama | 5 |

(Sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

c. Sistem Kepercayaan Masyarakat

14
Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki beraneka ragam

Agama atau sistem kepercayaan. Selain itu Indonesia memiliki perbedaan diantara masyarakatnya terutama perbedaan Agama. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Cerme memeluk Agama Islam. Adapun sistem kepercayaan masyarakat Kelurahan Cerme sebagai berikut :

Tabel 4.14

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Cerme

| 5 No | Agama | Laki-laki | Perempuan |
|---------|---------|------------|-------------|
| 1 | Islam | 4000 orang | 4.101 orang |
| 2 | Kristen | 75 orang | 80 orang |
| 3 | Katolik | 85 orang | 96 orang |
| 4 | Hindu | 0 orang | 0 orang |

| | | | |
|--------|---------------------------------|------------|------------|
| 5 | Kepercayaan kepada Tuhan YME | 50 orang | 67 orang |
| Jumlah | | 4210 orang | 4344 orang |

(Sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

Sedangkan sarana untuk beribadah ³⁷ yang ada di Kelurahan Cerme adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15

Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Cerme

| No | Nama | Jumlah |
|--------|---------|--------|
| 1 | Masjid | 6 |
| 2 | Langgar | 15 |
| Jumlah | | 16 |

(Sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

d. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat yang berada di Kelurahan Cerme memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Dalam hal ini mata pencaharian yang beragam. Mata Pencaharian merupakan hal penting, karena kondisi sosial ekonomi masyarakat didukung oleh mata pencaharian yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan sandang pangan masyarakat Kelurahan Cerme. Sebagian Besar masyarakat Kelurahan Cerme bekerja sebagai petani ¹⁰ Berikut ini adalah data mata pencaharian masyarakat Kelurahan Cerme :

Tabel 4.16

Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Cerme

| No | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|--------|---|-----------|-----------|
| 1 | Petani | 313 orang | 312 orang |
| 2 | Buruh Tani | 213 orang | 126 orang |
| 3 | Pengrajin | 31 orang | 12 orang |
| 4 | Montir | 4 orang | 0 orang |
| 5 | TNI | 11 orang | 0 orang |
| 6 | Karyawan Perusahaan Swasta ⁵³ | 543 orang | 0 orang |
| 7 | Perangkat Desa | 13 orang | 0 orang |
| Jumlah | | 585 orang | 450 orang |

(Sumber : buku profil Kelurahan Cerme tahun 2022)

C. Deskripsi dan Hasil Penelitian

1. Cerita Legenda Kembar Mayang

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023 yang berprofesi sebagai pembawa acara perkawinan menyatakan bahwa Kembar Mayang memiliki cerita legenda mengenai cerita Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan. Dimana Dewi Nawangwulan dinikahi oleh manusia bernama Jaka Tarub

“Dulu Kembar Mayang ini diceritakan tentang Dewi Nawangwulan yang akan kembali ke kahyangan dan berjanji kepada Jaka Tarub bahwa Dewi Nawangwulan ini akan kembali ke bumi untuk menghadiri pernikahan dari anaknya nanti dengan membawakan sekar mayang untuk anaknya yang akan menikah”.

Dalam cerita legenda Kembar Mayang ini Ketika Dewi Nawangwulan akan kembali ke kahyangan, ia berjanji bahwa akan kembali turun ke bumi untuk menghadiri perkawinan anaknya. Tentu saja ketika anaknya menikah, Dewi Nawangwulan turun ke bumi serta membawa hadiah serangkaian bunga yaitu sekar mayang atau kembar mayang yang dibawa dari kahyangan bahkan dirakit oleh tujuh bidadari di kahyangan.

Hal ini merupakan cerita legenda dari Kembar Mayang yang sifatnya cerita dari mulut ke mulut. Cerita Legenda ini diyakini bahwa Kembar Mayang sebuah benda yang bersifat sakral dan wajib digunakan untuk masyarakat Jawa ketika mengadakan perkawinan.

2. Sejarah dari Kembar Mayang

Keterangan ini berasal dari wawancara oleh bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023, yang berprofesi sebagai pembawa acara perkawinan. Beliau memberi penjelasan bahwa Kembar Mayang mula – mula berawal dari acara perkawinan Ratnaningsih.

“Pada awalnya ada orang yang memiliki hajatan, anak dari orang yang memiliki hajat bernama Ratnaningsih, ia tampak gelisah dan wajahnya tidak sumringah. Lalu ayah bertanya kepada Ratnaningsih mengapa kok Ratnaningsih terlihat sangat gelisah. Ratnaningsih menjawab bahwa ia ingin dibuatkan sekar mayang atau kembar mayang. Kemudian ayahnya menyuruh Ki Warsitojati untuk membantu mencarikan Kembar Mayang. Ki Warsitojati akhirnya segera bergegas ditemani oleh 4 orang yang menjaga Ki Warsitojati. Akhirnya Ki Warsitojati mendapatkan Kembar Mayang dan bergegas membawanya ke rumah Ratnaningsih”.

Cerita Ratnaningsih ini terjadi di Tegal, yang menceritakan seorang mempelai wanita bernama Ratnaningsih yang akan menikah. Namun saat malam midodareni, Ratnaningsih merasakan gelisah lalu Ayah bertanya kepada Ratnaningsih mengapa anaknya terlihat gelisah. Setelah itu Ratnaningsih meminta kepada ayah untuk dicarikan Kembar Mayang atau Sekar Mayang dan ayahanda langsung menyetujui permintaan dari Ratnaningsih agar anaknya tidak terlihat gelisah. Ayahanda memanggil Ki Warsitojati untuk mencarikan Kembar Mayang. Setelah Ki Warsitojati mendapatkan Kembar Mayang, Ki Warsitojati segera bergegas membawa Kembar Mayang ke rumah Ratnaningsih dengan dibantu oleh dua lelaki yang belum menikah dan dua wanita yang belum menikah. Dan Kembar Mayang akhirnya diserahkan kepada ayahanda dari Ratnaningsih. Sebelum Kembar Mayang diserahkan, Ki Warsitojati menyampaikan bahwa Kembar Mayang harus ditebus dengan cara Ratnaningsih harus patuh terhadap kedua orangtua dan suami.

Sejarah Kembar Mayang dapat diketahui pada awalnya adalah pernikahan dari Ratnaningsih. Dalam cerita ini diketahui bahwa awal dari malam midodareni juga berasal dari cerita Ratnaningsih yang pada saat malam hari Ratnaningsih menginginkan Kembar Mayang. Kembar Mayang yang diinginkan Ratnaningsih didapatkan oleh Ki Warsitojati.

3. Arti Kembar Mayang dalam Temanten Jawa



Gambar 4.3
Gambar Kembar Mayang

Data ini diperoleh saat wawancara bersama bapak Heru pada tanggal 20 Juni yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang. Hasil dari wawancara sebagai berikut :

“ Kembar Mayang artinya Kembar yang artinya sama, diharapkan seperti sama cintanya, sama pola pikirannya, sama keinginannya. Sedangkan mayang artinya bunga yang harum, mayang ini diibaratkan sebagai wanita”.

Jadi Kembar Mayang ini memiliki arti bahwasanya setelah perkawinan dan mengarungi keluarga diharapkan kedua mempelai ini abadi selamanya. Berkaitan dengan pernyataan diatas, informan selanjutnya yang bernama bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023 yang berprofesi sebagai pembawa acara pada perkawinan, beliau memberikan pernyataan yang sama terkait Kembar Mayang. Pernyataan dari informan selanjutnya sebagai berikut :

“ Kembar Mayang ini memiliki makna seperti membawa pesan – pesan dari leluhur, yang sebenarnya wajib disampaikan oleh calon manten. Pesan agama contohnya apabila dilihat dari isi sekar mayang atau kembar mayang ini dalam penghayatan itu sama. Pada umumnya saat ini banyak temanten yang masih menggunakan kembar mayang karena sebagai alat peraga yang mengandung nilai pesan adiluhung sebagai bekal kedua mempelai dalam mewujudkan rumah tangga yang diharapkan”.

Sekar mayang ini merupakan sebuah syarat dalam upacara adat temanten jawa, karena didalam sekar mayang ada rangkaian karya cipta yang memiliki pesan - pesan adiluhung atau luhur.

Pernyataan ini adalah hasil dari wawancara oleh bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023 yang berprofesi sebagai sebagai pembawa acara pada perkawinan mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam kembar mayang yang terkait didalam nasehat-nasehat agama tentang pernikahan

“ Tidak hanya pesan-pesan budaya yang ada dalam kembar mayang, melainkan ada pesan yang terkait dengan pesan-pesan agama sesuai dengan nasehat-nasehat perkawinan. Nilai pesan ini ada sinkronisasi antara budaya dan agama. Pesan-pesan agama yang dibenarkan oleh agama yang sinkron yaitu tujuan agama dalam pernikahan. Sah menurut hukum agama, sama – sama suka, mereka mau membayar mahar dan adanya ijab sah. Pernikahan hukum negara sah karena dicatat oleh pencatat nikah. Bahwa suami istri yang nikah sah menurut hukum negara dilindungi oleh hukum. Sah menurut hukum adat dan budaya, diartikan sebagai contoh ketika tidak ada Kembar Mayang dan tidak mengundang tetangga itu sama seperti nikah siri”.

Dalam serangkaian kembar mayang memiliki pesan-pesan adiluhung yang kehidupan berumah tangga itu sudah diringkas didalam bentuk sekar mayang atau kembar mayang. Barang siapa bisa mewujudkan pesan budaya yang adiluhung dalam sekar mayang maka rumah tangganya akan berhasil. Berhasil dalam konteks hubungan keluarga yang harmonis, hubungan dengan anak-anaknya nya, dan juga dengan lingkungannya.

Hasil dari wawancara oleh bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023 yang berprofesi sebagai pembawa acara pada perkawinan, beliau memiliki pernyataan sebagai berikut :

“Biasanya setelah pembuatan kembar mayang ada tebusan. Tebusan ini ada tiga macam yang pertama, *Sinulam Lapus Suket kolonjono*, tikar kecil yang pinggirannya disulam dengan *suket kolonjono*. Yang kedua, *sadak lawe sajodo tinang sulam lawe wenang hawaningsirto* yang nanti untuk balangan, yang berarti daun sirih yang diambil *matemurose* atau yang ruasnya bertemu. Digambarkan seperti *sajak lawe sajodo yen ginigit podo rasane*, daun sirih atau suruh ketika dilinting dan digigit memiliki rasa pahit yang sama. Sehingga dalam membina rumah tangga diharapkan suami istri memiliki rasa yang sama, seperti suka duka dirasakan bersama. Yang ketiga, *yen wis paripurno gawe kudu dibalekne*, yang berarti jika sudah digunakan harus dibuang. Kembar Mayang ini biasanya dibuang ke atas terop yang diibaratkan setelah perkawinan ini nantinya pemimpin keluarga diharapkan dapat mengangkat derajat mempali wanita” .

Kembar Mayang ketika sudah digunakan dibuang keatas terop untuk melambangkan bahwa calon mempelai laki-laki diharapkan dapat mengangkat derajat mempelai wanita dan kembar mayang yang ditaruh di kanan kiri calon mempelai wanita melambangkan untuk menjaga kedua mempelai calon wanita agar tidak ada malabahaya yang terjadi ketika prosesi pernikahan berlangsung.

Berdasarkan data yang diperoleh saat observasi atau penelitian mengenai proses pembuatan Kembar Mayang dilapangan, dalam serangkaian Kembar Mayang disetiap perakitnya memiliki makna yang sebagian besar sama namun ada bentuk atau ukiran yang berbeda disetiap perakit Kembar Mayang. Data ini diperoleh oleh penulis saat observasi kepada bapak Heru pada tanggal 20 Juni 2023 yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang (A) dan bapak Bobi pada tanggal 23 Juni 2023 yang juga berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang(B), hasil observasi atau penelitian seperti berikut :

Tabel 4.17

Hasil Data Observasi Kembar Mayang

| Bahan | Bentuk | Keterangan |
|-------|--------|------------|
|-------|--------|------------|

| | | |
|---|--|--|
| <p><i>Debog</i> (Batang pohon pisang)</p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.4 Gambar <i>Debog</i></p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.5 Gambar <i>Debog</i></p> | <p>Memiliki makna bahwa hidup diibaratkan seperti pohon pisang. Hidup hanya sekali dan tidak mati sebelum berbuah.</p> |
| <p>Daun Andong</p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.6 Gambar Daun Andong</p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.7 Gambar Daun Andong</p> | <p>digambarkan panjongko, Langkah kedepan atau proses kedepan dalam membina rumah tangga diharapkan terlampaui. Andong juga diibaratkan seperti kereta kuda, diartikan sebagai untuk sampai ke tujuan dengan menggunakan kendaraan dan ada mengendarai kereta kudanya.</p> |
| <p>Daun Puring</p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.8 Gambar Daun Puring</p> | <p>simbol penglipuring pepiling, diibaratkan seperti pengingat bahwa keduai mempelai pernah dinikahkan hari apa tanggal sekian bulan sekian dan tahun sekian.</p> |

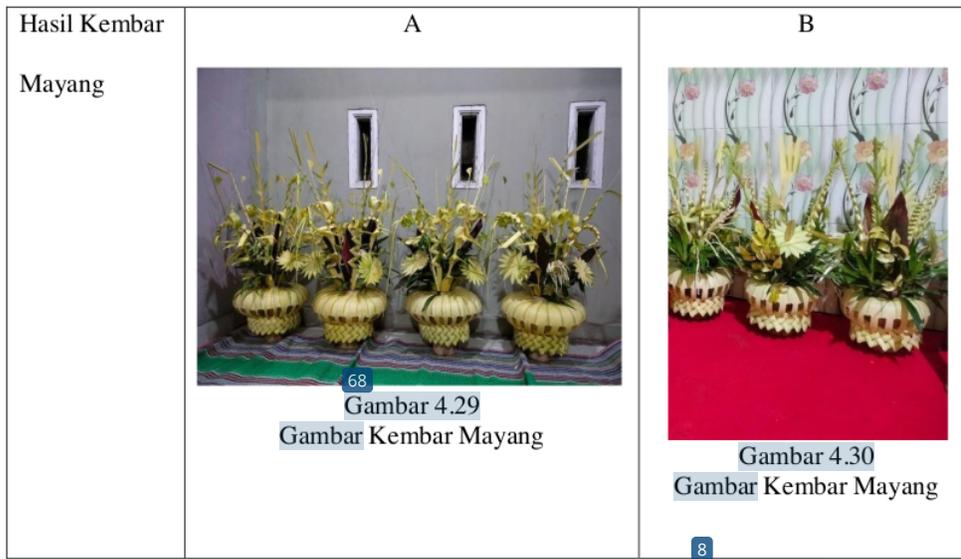
| | | |
|------------------------------|--|--|
| <p>Daun Mayang Jambe</p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.9 Gambar Mayang Jambe</p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.10 Gambar Mayang Jambe</p> | <p>bunga mayang ini dapat digambarkan sebagai kemantapan hati dalam mengarungi rumah tangga agar harum seperti bunga yang diibaratkan damai sejahtera dan dapat mengarumkan nama keluarga. Disisi lain Kembar Mayang identik dengan Bunga Mayang karena bunga mayang sebuah bunga dari pohon pinang yang diibaratkan seperti meminang atau dipinang.</p> |
| <p>Janur</p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.11 Gambar Janur</p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.12 Gambar Janur</p> | <p>memiliki arti <i>janatuka</i> dan <i>nur</i>, <i>janatuka</i> diibaratkan seperti surga dan <i>nur</i> artinya cahaya yang digambarkan pencerahan didalam mengarungi rumah tangga. Jadi diibaratkan seperti kedua mempelai yang bercahaya berbahagia saat perkawinan dilaksanakan.</p> |

| | | |
|------------------------|--|--|
| Daun Beringin | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.13 Gambar Daun Beringin</p> | <p>diiibaratkan cita – cita dan kemauan dalam berumah tangga semuanya terlaksana.</p> |
| | <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Gambar Daun Beringin</p> | |
| <i>Kris – Krisan</i> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.15 Gambar <i>Kris-Krisan</i></p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.16 Gambar <i>Kris-Krisan</i></p> | <p><i>barang keker ora biso digae ngeris, diibaratkan sebagai seorang laki-laki boleh keras tetapi tidak untuk menyakiti. Dan juga bisa diibaratkan bagaimana kita bisa merakit sebuah kehidupan yang seimbang disebelah kiri dan kana makin keatas tetap seimbang sampai kepuncaknya.</i></p> |
| <i>Pecut – pecutan</i> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.17 Gambar Pecut-Pecutan</p> | <p>kalau <i>kaku</i> jadalah <i>pikulan</i>, kalau <i>lemes</i> jadalah <i>tali</i>. Diibaratkan ada kalanya kita harus keras dan bisa juga bisa menjadi lunak cara untuk menghadapi persoalan dalam</p> |

| | | |
|---------------|---|--|
| | <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.18 Gambar Pecut-Pecutan</p> | rumah tangga . |
| Uler – uleran | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.19 Gambar Uler-uleran</p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.20 Gambar Uler-uleran</p> | <p>ulat ini diibaratkan seperti perjalanan manusia dari remaja sampai kepernikahan. Saat remaja diibaratkan seperti ulat, namun ketika dewasa sudah berumah tangga, ulat ini jadi entung atau kepompong dan kemudian jadi kupu-kupu. Ibaratnya sudah menggapai sebuah kehidupan merdeka seperti kupu – kupu.</p> |
| Pari – Parian | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.21 Gambar Pari-parian</p> | <p>Pari parian ini diibaratkan kehidupan seperti pari yang semakin berisi semakin menunduk.</p> |

| | | |
|-------------------------|--|--|
| | <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.22 Gambar <i>Pari-parian</i></p> | |
| <i>Kitiran</i> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.23 Gambar <i>Kitiran</i></p> <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.24 Gambar <i>Kitiran</i></p> | <p>diibaratkan seperti saat berkeluarga pasti akan mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan diharapkan untuk beradaptasi dengan kehidupan yang berputar.</p> |
| <i>Janur melengkung</i> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.25 Gambar <i>Janur Melengkung</i></p> | <p>Ukiran ini diibaratkan apabila sudah berumah tangga tidak boleh sombong, sedangkan bentuk yang di atasnya da berbentuk lingkaran dua seperti kaca mata diibaratkan apabila</p> |

| | | |
|-------------------------------|--|---|
| | <p style="text-align: center;">B</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.26 Gambar <i>Janur Melengkung</i></p> | <p>sudah berumah tangga tidak boleh melihat kesalahan orang lain dan harus introspeksi terhadap diri sendiri</p> |
| <p><i>Kipas</i></p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.27 Gambar <i>Kipas</i></p> | <p>diibaratkan sebagai kipas yang fungsinya menyejukkan jadi diibaratkan dalam mengarungi rumah tangga harus dengan kepala dingin</p> |
| <p><i>Manuk – manukan</i></p> | <p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.28 Gambar <i>Manuk-manukan</i></p> | <p>diibaratkan laki – laki yang mencari nafkah kesna kemari namun tidak lupa untuk pulang kerumah.</p> |



(Sumber : observasi Kembar Mayang di lapangan)

Hasil wawancara dengan bapak Bobi pada tanggal 23 Juni 2023 yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang memiliki pernyataan sebagai berikut :

“Kembar Mayang itu adalah seni kreasi yang ada pada jiwa perakit kembar mayang, dan perubahan yang terjadi pada kembar mayang ini menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan yang ada pada”.

Adanya perbedaan dari Kembar Mayang antara A dan B. Menurut hasil wawancara dari perakit Kembar Mayang bahwa perubahan ini terjadi karena menyesuaikan kondisi dan lingkungan. Selain itu, Kembar Mayang ini merupakan sebuah seni yang mengandung makna. Tetapi sebaiknya yang harus ada di Kembar Mayang adalah *janur*, *bunga mayang*, *debog*, *puring*, dan *andong*, sedangkan untuk bentuk dari ukiran janur yang sebaiknya harus ada itu adalah bentuk *kris – krisan*, *uler – uleran*, *pari – parian* atau *janur ajur*, *manuk – manukan*, dan *kipas*. Apabila ukiran terdahulu telah ditinggalkan atau digantikan dengan ukiran yang baru, hal ini tidak akan merubah makna dari kembar mayang itu sendiri karena Kembar

Mayang ini memiliki arti satu tujuan yang sama yaitu untuk meminta keanugrahan dan kelancaran dalam membina rumah tangga.

Pada masa lampau, Kembar Mayang ini dilaksanakan dengan tertib. Istilah tertib dalam hal ini adalah paten dalam ukiran – ukiran yang terbentuk dari janur. Di masyarakat Kabupaten Kediri, Kembar Mayang mengalami perubahan yangmana ada beberapa pengrajin Kembar Mayang menciptakan ukiran – ukiran baru sebagai seni hias dalam perkawinan. Hal ini menunjukkan eksistensi Kembar Mayang dari khasanah kearifan budaya lokal. Seiring perkembangan zaman, pengukir kembar mayang ini tidak sertamerta meninggalkan ukiran – ukiran terdahulu, akan tetapi lebih ke memodifikasinya.

Data yang senada diperoleh dari bapak Bobi pada tanggal 23 Juni 2023 Yang berprofesi sebagai perakit Kembar Mayang yang memiliki pendapat sebagai berikut :

“Kembar Mayang ini biasanya tergantung sama orangnya yang merakit, karena Kembar Mayang ini merupakan seni, jadi bentuk dan ukirannya tergantung sama perakitnya yang mencerminkan kreatifitas dari perakitnya”

Pernyataan ini diperoleh saat observasi kepada perakit Kembar Mayang, bahwa Kembar Mayang merupakan seni yang bersifat sakral. Seiring perubahan zaman yang terjadi maka dari segi bentuk Kembar Mayang akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada Kembar Mayang tidak merubah makna dan arti dari Kembar Mayang itu sendiri, sebab Kembar Mayang ini merupakan sebuah bentuk permohonan kepada Sang Pencipta agar diberi kelancaran ketika berlangsungnya perkawinan dan Rahmat saat membina sebuah rumah tangga.

4. Mitos Mengenai Kembar Mayang

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan dinamisme dan animisme. Sampai saat ini masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Kediri ini juga masih mempercayai adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam perkawinan adat Jawa, yang mana masyarakat Jawa identik dengan Kembar Mayang.

Hasil wawancara dari bapak Brodin pada tanggal 10 Mei 2023 yang berprofesi sebagai dalang dari wayang kulit memiliki pernyataan sebagai berikut :

“Orang Jawa percaya kalau menikah belum ada acara tukar kembar mayang atau nebus kembar mayang maka pernikahan itu belum di mekarkan Biasanya kalau sudah seperti itu yang dipercayai oleh masyarakat kabupaten kediri terkait mitos penggunaan kembar mayang ini mengenai gangguan kesehatan, misalnya susah mengandung atau susah diberi keturunan. Biasanya orang-orang yang merakit kembar mayang itu menyemprotkan sprite ke janur yang belum dirakit supaya tidak terjadi dengan hal-hal yang tidak diinginkan”.

Data ini diperoleh saat mewawancarai narasumber bernama Bapak Subagyo pada tanggal 4 Mei 2023. Informan ini memiliki pendapat yang selaras dengan pernyataan diatas, pernyataan dari bapak Subagyo sebagai berikut :

“Orang Jawa itu kalau menikah belum diadakan tukar Kembar Mayang biasanya dianggap kalau pernikahannya itu belum *dikar kan* tau istilahnya pernikahannya itu belum dimekarkan”.

Mitos mengenai Kembar Mayang yang dipercayai masyarakat setempat biasanya bila menikah tidak menggunakan Kembar Mayang maka akan sulit dikaruniai putra atau putri. Selain itu, apabila mempelai wanita sedang mengandung biasanya bila Kembar Mayang ini mengenai anggota tubuh dari mempelai wanita ini janin yang dikandung dari mempelai wanita ini akan keguguran. Jadi saat mempelai wanita sedang mengandung, yang membawa Kembar Mayang dari

mempelai wanita harus berjarak agak jauh dari anggota tubuh dari mempelei wanita.

Data ini diperoleh hasil dari wawancara oleh bapak Heru pada tanggal 20 Juni 2023 yang berprofesi sebagai perakit kembar mayang. Berkaitan dengan pernyataan diatas, informan selanjutnya yang bernama Bapak Heru juga memberikan pernyataan yang serupa terkait dengan mitos dari Kembar Mayang. Pernyataan dari Bapak Heru sebagai berikut :

“ kadang kalau yang punya hajat itu menikah dengan usia yang sudah tua, biasanya aku susah untuk cari janur yang masih muda. Dan biasanya juga untuk menghindari peristiwa yang tidak diinginkan misal kalau yang nikah sudah tidak perawan biasanya kembar mayang itu cepet layu, untuk menyikapi hal itu janur-janur yang belum dirakit saya semprot pakai seprite atau cuka. Mitos-mitos kembar mayang timbul karena biasanya ibu-ibu di desa-desa suka mengait-ngaitkan dengan hal-hal sakral yang ada di Jawa ”.

Mitos dalam kembar mayang ini dipercayai bahwa apabila perkawinan belum menggunkan kembar mayang, maka perkawinan itu belum dianggap mekar seperti bunga. Apabila hidup ditanah jawa, maka harus mematuhi aturan yang ada di Jawa serta mengikuti kebudayaan adat yang sudah tertanam di Jawa. Bahwasanya ada kehidupan sebelum kehidupan kita saat ini, jadi Kembar Mayang dianggap permohonan keanugerahan kepada leluhur nenek moyang untuk diberi kelancaran ketika akan membina rumah tangga.

Mitos yang dipercayai masyarakat setempat ini timbul karena adanya fakta yang dikait – kaitkan dengan Kembar Mayang. Misal, mempelei wanita ⁷² yang sudah menikah sah secara agama dan negara tetapi belum mengandung. Biasanya masyarakat setempat membuat pendapat bahwa hal itu dikarenakan mempelei wanita belum mengandung karena belum melakukan upacara perkawinan adat jawa yaitu belum melakukan tukar Kembar Mayang atau nebus Kembar Mayang.

Hasil yang senada diperoleh dari Heru pada tanggal 20 Juni 2023 Selaku berprofesi sebagai perakit kembar mayang. Berkaitan dengan pernyataan informan tersebut juga memberikan pernyataan yang sama mengenai mitos-mitos yang ada dari Kembar Mayang. Pernyataan dari informan selanjutnya sebagai berikut :

“biasanya sebelum merakit kembar mayang saya semprot pakai seprite atau cuka dulu, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diduga dan tidak masuk akal”.

Untuk mewaspadai mitos tersebut atau hal – hal yang tidak diinginkan, ⁷⁷ orang yang membuat Kembar Mayang ini akan menyemprotkan minuman sprite atau cukak ke janur yang akan digunakan untuk merakit kembar mayang kepada calon mempelai wanita. Hal itu dilakukan agar janur yang digunakan untuk Kembar Mayang ini tetap terlihat segar.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, informan selanjutnya juga memberikan pernyataan yang sama terkait dengan mitos dari Kembar Mayang. Pernyataan dari Bapak Brodin pada tanggal 10 Mei 2023 sebagai berikut :

“Biasanya kalau jaman sekarang perakit Kembar Mayang itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan biasanya disemprotin pake cukak kalau gak biasanya pake sprite disemprotkan ke janurnya”

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Cerita Legenda Kembar Mayang

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa legenda Kembar Mayang merupakan cerita dari Jaka Tarub yang menikahi seorang bidadari dari kahyangan. Cerita dari Jaka Tarub diketahui bahwa Jaka Tarub mencuri ⁴⁵ selendang dari salah satu bidadari yang sedang mandi disungai. Dan akhirnya Jaka Tarub menikahi bidadari karena bidadari tidak bisa kembali ke kahyangan Bersama tujuh bidadari

lainnya. Bidadari yang dinikahi oleh Jaka Tarub bernama Dewi Nawangwulan. Setelah menikah dengan bidadari, Jaka Tarub dikaruniai seorang anak perempuan.

Dalam akhir cerita Jaka Tarub diketahui bahwa Dewi Nawangwulan akan kembali ke kahyangan karena Dewi Nawangwulan telah menemukan selendangnya yang hilang. Ketika Dewi Nawangwulan akan kembali ke kahyangan, Dewi Nawangwulan berjanji kepada Jaka Tarub bahwa Dewi Nawangwulan akan kembali ke bumi. Dewi Nawangwulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk dibuatkan sebuah Kembar Mayang disaat Dewi Nawangwulan turun ke bumi untuk menyaksikan dan merias anaknya yang akan menikah.

2. Sejarah Dari Kembar Mayang

Awal mula Kembar Mayang berasal dari perkawinan Ratnaningsih. Saat dimalam hari ketika Ratnaningsih akan menikah, Ratnaningsih tampak gelisah. Ratnaningsih tampak gelisah dan meminta sang ayah untuk dicarikan serangkaian janur yang bernama kembar mayang. Ayah dari Ratnaningsih akhirnya menyuruh Ki Warsitojati untuk mencarikan kembar mayang untuk putrinya. Setelah itu Ki Warsitojati kembali ke rumah Rataningsih dengan membawakan Kembar Mayang. Ki Warsitojati menjelaskan bahwa kembar mayang ini harus ditebus dengan berbakti kepada suami dan kedua orangtua. Dan akhirnya Ratnaningsih menyetujui syarat untuk menebus kembar mayang itu.

3. Makna Simbolis Kembar Mayang

Adat dan tradisi suatu kebudayaan dalam perkawinan temanten Jawa ini menggunakan Kembar Mayang yang didalamnya berisi pesan – pesan atau pitutur adiluhung yang seharusnya disampaikan kepada kedua mempelai. Pesan-pesan yang terkandung didalam kembar mayang memiliki tujuan yang sama dengan nasehat-nasehat agama yang terkait dengan perkawinan atau saat membina rumah

tangga. Bahwasanya inti dari Kembar Mayang ini adalah madep mantep niat dalam pernikahan, kokoh dalam membina rumah tangga serta diharapkan pemimpin keluarga membina keluarganya dengan baik serta menghadapi permasalahan dalam keluarga dengan sabar dan kepala dingin. Mempelai wanita juga diharapkan untuk niat yang kokoh tidak bimbang dalam menjalankan rumah tangga bersama mempelai laki-laki.

4. Mitos Kembar Mayang Yang Dipercayai Oleh Masyarakat Kabupaten Kediri Mitos yang dipercayai masyarakat Jawa mengenai kembar mayang biasanya masyarakat mempercayai apabila perkawinan tidak menggunakan kembar mayang, maka akan susah diberi keturunan. Selain itu jika perkawinan belum ada proses tukar atau nebus kembar mayang maka perkawinan ini belum sah secara adat. Bila hidup ditanah jawa seharusnya memenuhi aturan kebudayaan adat Jawa yang sudah tertanam sejak nenek moyang.

46
BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang terkumpul melalui penggalian referensi, wawancara, dan observasi, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut :

1. Kembar Mayang melambangkan doa-doa atau pesan-pesan pitutur kebaikan untuk kedua calon mempelai ketika akan membina sebuah rumah tangga.
2. Kembar Mayang merupakan simbolis untuk menghormati leluhur yang ada di Jawa.
3. Kembar Mayang merupakan warisan budaya dari leluhur sehingga sifatnya sakral dan wajib dalam temanten Jawa.
4. Kembar Mayang melambangkan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga.
5. Kembar Mayang merupakan ciri khas temanten Jawa yang harus dijaga kelestariannya

B. Implikasi

30

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan yang dapat menambah wawasan bagi penulis sejarah di Indonesia, terutama bagi penulisan sejarah adat budaya Jawa yang berkembang khususnya di Kabupaten Kediri, yaitu Kembar Mayang yang menjadi ciri khas dalam upacara temanten adat Jawa.

14

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian Simbolis Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa dapat digunakan sebagai arah kebijakan dari pemerintah dalam melestarikan budaya Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam program Pendidikan Sejarah.

- a. Simbolis Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa di Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Pendidikan.

Penelitian yang berkaitan dengan Kembar Mayang temanten Jawa sebagai ciri khas dalam budaya adat Jawa yang khususnya untuk perkawinan, merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Kembar Mayang ini terbentuk karena adanya warisan budaya yang diciptakan untuk memohon kepada leluhur atau nenek moyang agar diberi kelancaran dalam melaksanakan pernikahan serta saat membina rumah tangga. Analisis mengenai peristiwa sejarah tidak akan terjadi jika tidak melalui proses Pendidikan. Dalam Pendidikan tidak hanya berupa penyampaian nilai – nilai yang terkandung didalam Kembar Mayang, melainkan Pendidikan juga merangsang berfikir kritis untuk menyikapi

suatu peristiwa sejarah dengan pertanyaan apa, mengapa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi.

Melalui proses Pendidikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, dalam hal ini simbolis Kembar Mayang sebagai ciri khas kebudayaan adat Jawa khususnya upacara temanten Jawa dapat dipelajari dan dikembangkan oleh peserta didik. Pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Jawa inilah yang akan melahirkan kesadaran peserta didik atau masyarakat untuk tetap melestarikan budaya Jawa melalui penggunaan Kembar Mayang dalam proses temanten adat Jawa dan dapat mencerminkan karakteristik budaya bangsa yang menjadi ciri khas dalam suatu bangsa.

- b. Pengembangan Penelitian Sejarah Simbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa di Kabupaten Kediri Diimplikasikan Sebagai Bahan Pembelajaran P5 Dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil Penelitian Simbolis Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa dapat dijadikan bahan pembelajaran P5 yang tertera dalam kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). P5 dalam kurikulum merdeka adalah proyek pengembangan karakter pelajar Indonesia agar menjadi pelajar yang menghidupi nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan pengetahuan peserta didik mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam kembar mayang. Penerapan hasil penelitian sesuai dengan proyek yang terkandung didalam pelaksanaan P5 yaitu peserta didik dapat mempelajari proses mengukir janur yang dibentuk seperti keris-kerisan, uler-uleran, kitiran, dsb. Proyek yang akan dihasilkan peserta didik akan berupa bentuk – bentuk dari janur yang telah diukir oleh peserta didik.

Hasil penelitian Simbolis Kembar Mayang dalam Temanten Jawa, dapat menambah wawasan peserta didik tentang ciri khas temanten Jawa. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk memahami pengetahuan budaya suatu masyarakat. Jika pemahaman mengenai kebudayaan adat Jawa ditanamkan sejak usia dini, maka akan timbul rasa ingin melestarikan serta menjaga kebudayaan adat jawa khususnya penggunaan Kembar Mayang dalam upacara temanten Jawa sebagai warisan budaya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa.

- c. Pengembangan Penelitian Sejarah Simbolis Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa Diimplikasikan dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas.

Kurikulum yang dikembangkan dalam universitas disesuaikan dalam kebutuhan satuan Pendidikan serta potensi daerah dan peserta didik. Guna untuk meningkatkan kualitas peserta didik, maka program studi berhak mengembangkan kurikulum yang baru. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan lokal saat ini telah tereser dengan budaya asing yang masuk di Indonesia. Untuk menumbuhkan kembali rasa kesadaran diri terhadap melestarikan budaya tradisional tentunya membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Lembaga Pendidikan perguruan tinggi merupakan tempat peserta didik dapat mengeksplor kemampuan diri atau bakat yang ada didalam dirinya. Perguruan tinggi seharusnya membutuhkan suatu kurikulum Pendidikan yang difokuskan terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan demikian budaya lokal tidak akan tergeser dengan budaya asing.

Program Studi Sejarah adalah salah satu program studi yang kurikulumnya mempelajari mengenai konsep-konsep dasar ilmu sejarah.² Pengembangan kurikulum pada program studi sejarah fokus pada wawasan peserta didik mengenai budaya-budaya yang mengalami perkembangan dalam masyarakat dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Wawasan tentang perkembangan budaya akan menumbuhkan nilai-nilai kearifan budaya Nusantara.

Pengembangan kurikulum program studi sejarah yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah hasil evaluasi kurikulum yang lama sehingga mewujudkan kurikulum yang baru dengan menambahkan materi-materi yang berkaitan dengan sejarah budaya yang berkembang dalam masyarakat Kediri. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar pengembangan ilmu-ilmu bantu sejarah. Bahan ajar ini memuat tentang sejarah sosial, sejarah lokal, dan sejarah kebudayaan.

3. Saran untuk Tindakan Selanjutnya

Berkaitan dengan hasil dari penelitian diatas, maka penulis memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan wawasan pengetahuan atau pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut sebagai berikut :

a. Bagi Generasi Penerus Pewaris Kebudayaan

Perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini mengakibatkan bergesernya kebudayaan yang lama dan hampir digantikan oleh kebudayaan asing. Diketahui bahwasanya dengan seiring berjalannya waktu yang akan mendatang pasti masyarakat akan mencari yang serba praktis dan tidak memakan waktu yang cukup lama untuk merakit kembar mayang. Pembuatan dari kembar mayang akan disesuaikan dengan kondisi

lingkungan yang ada. Maka dari itu untuk generasi penerus pewaris kebudayaan supaya tetap menjaga kebudayaan yang lama agar beberapa tahun kedepan kembar mayang yang terbuat dari janur saat ini tidak akan tergantikan oleh ukiran-ukiran yang terbuat dari kertas supaya tetap terlihat segar dan tidak mudah layu.

b. Bagi Pemerintahan Kabupaten Kediri

Diketahui bahwa di kabupaten Kediri terdapat banyak orang yang sangat berpotensi untuk melestarikan serta menjaga kebudayaan di Jawa. Pemerintah Kabupaten Kediri diharapkan untuk terus mendukung orang-orang yang melestarikan kebudayaan Jawa. Untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya tersebut, maka sebaiknya pemerintah kabupaten Kediri melahirkan sebuah kampung ilmu kebudayaan untuk memberi fasilitas kepada masyarakat-masyarakat kabupaten Kediri yang ingin mempelajari terkait proses pembuatan kembar mayang atau cara menuntun acara dalam perkawinan adat Jawa.

c. Bagi Dinas Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan

Dinas Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan supaya dapat mengembangkan bakat-bakat atau potensi yang ada pada penerus warisan budaya serta orang-orang yang ikut serta dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan Jawa.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi dunia pendidikan supaya meningkatkan ² karakter kearifan budaya serta jati diri bangsa kepada peserta didik supaya generasi bangsa tidak pudar. Penanaman nilai-nilai budaya bangsa juga dapat dilaksanakan dengan

cara mengembangkan kurikulum yang sebelumnya dengan berlandaskan penanaman karakter bangsa dan budaya.

e. Bagi Peneliti Lain

⁵⁴ Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan bentuk-bentuk dari kembar mayang yang telah berkembang di Kabupaten Kediri, serta hasil dari penelitian ini ³³ dapat digunakan sebagai referensi atau sumber data sekunder untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan fokus yang sejenis.

Breliana

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|-----|
| 1 | repository.ung.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | repository.unpkediri.ac.id Internet Source | 3% |
| 3 | repository.uinjambi.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | repository.usu.ac.id Internet Source | <1% |
| 6 | Submitted to iGroup Student Paper | <1% |
| 7 | contohprofildesa.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 8 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1% |
| 9 | Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper | <1% |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | digilib.uinsgd.ac.id Internet Source | <1 % |
| 11 | penerbitselarasmediakreasindo.com Internet Source | <1 % |
| 12 | zlibrary-asia.se Internet Source | <1 % |
| 13 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 15 | ejournal.unsrat.ac.id Internet Source | <1 % |
| 16 | journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | ojs.unpkediri.ac.id Internet Source | <1 % |
| 18 | Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper | <1 % |
| 19 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | <1 % |
| 20 | repository.uin-suska.ac.id Internet Source | <1 % |
| 21 | Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta | <1 % |

22

ejournal.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

23

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

24

pagedanganjuara.blogspot.com

Internet Source

<1 %

25

123dok.com

Internet Source

<1 %

26

proceeding.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

27

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

28

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1 %

29

Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Student Paper

<1 %

30

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

31

dokumen.tips

Internet Source

<1 %

32

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

| | | |
|----|---|------|
| 33 | text-id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 34 | eprints.umm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 35 | www.neliti.com Internet Source | <1 % |
| 36 | Submitted to Sriwijaya University Student Paper | <1 % |
| 37 | moam.info Internet Source | <1 % |
| 38 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | <1 % |
| 39 | www.coursehero.com Internet Source | <1 % |
| 40 | admin.ebimta.com Internet Source | <1 % |
| 41 | aiszaki.com Internet Source | <1 % |
| 42 | digilib.uinkhas.ac.id Internet Source | <1 % |
| 43 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | <1 % |
| 44 | Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 45 | www.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 46 | digilib.uns.ac.id Internet Source | <1 % |
| 47 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source | <1 % |
| 48 | docplayer.info Internet Source | <1 % |
| 49 | repositori.umsu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 50 | repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 51 | Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper | <1 % |
| 52 | etheses.iainpekalongan.ac.id Internet Source | <1 % |
| 53 | digilib.iain-jember.ac.id Internet Source | <1 % |
| 54 | scholar.unand.ac.id Internet Source | <1 % |
| 55 | www.paketinternet.id Internet Source | <1 % |
| 56 | core.ac.uk Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 57 | devirar.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 58 | fikrijorgia.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 59 | gadingmale.multiply.com Internet Source | <1 % |
| 60 | imadazone.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 61 | journal.ugm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 62 | jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source | <1 % |
| 63 | jurnal.umt.ac.id Internet Source | <1 % |
| 64 | kamanindhita.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 65 | media.neliti.com Internet Source | <1 % |
| 66 | repo.uinsatu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 67 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | <1 % |
| 68 | repository.uir.ac.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 69 | repository.upstegal.ac.id Internet Source | <1 % |
| 70 | sugenkurniawan.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 71 | thehouseofseserahan.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 72 | tokojualforedi.com Internet Source | <1 % |
| 73 | www.airgantang.desa.id Internet Source | <1 % |
| 74 | www.nengcantik.com Internet Source | <1 % |
| 75 | zombiedoc.com Internet Source | <1 % |
| 76 | Jael ., Murib, Oktavianus ., Porajow, Lorraine W. Th. Sondak. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KELURAHAN RANOTANA WERU", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018 Publication | <1 % |
| 77 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 78 | ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source | <1 % |

repository.umsu.ac.id

79

Internet Source

<1 %

80

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Breliana

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72
